KAJIAN SOSIOLOGIS DAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN CERPEN "MAYAT DI SIMPANG JALAN" KARYA KOMANG ADNYANA

Y. Niken Sasanti

Kepala Sekolah Menengah Negeri 10 Yogyakarta
(email: *niken65@hotmail.com*)

ABSTRAK

Kajian ini bertujuan untuk memaparkan masalah sosial yang terkandung dalam cerpen MDSJ, nilai-nilai sosial yang terdapat dalam cerpen MDSJ, dan nilai-nilai pendidikan yang dapat diambil dari cerpen MDSJ. Berdasarkan kajian sosiologis tampak konflik sosial dalam cerpen MDSJ yang terjadi antara tokoh utama dan keluarganya dengan warga desa. Masalah sosial itu muncul karena tokoh utama dan keluarganya yang dulunya orang biasa, mengubah nama mereka dan menyandang gelar kebangsawanan. Masyarakat menilai keluarga tersebut meninggikan diri sendiri dan akhirnya mengucilkan mereka. Nilai-nilai sosial yang terkandung dalam MDSJ adalah nilai kebersamaan dan nilai untuk menjaga adat istiadat. Cerpen MDSJ juga mengandung nilai-nilai pendidikan antara lain keharusan menghargai orang lain, kesabaran, keberanian untuk mengambil keputusan yang tepat di saat yang tepat, dan keharusan menyelesaikan konflik sosial secara adil, damai, dan prosedural.

Kata kunci: *cerpen, kajian sosiologis, masalah sosial, nilai-nilai sosial.*

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Komang Adnyana adalah seorang sastrawan yang berasal dari Bali. Nama Komang Adnyana sudah tidak asing lagi bagi peminat sastra, khususnya cerpen. Cerpen-cerpennya mendapat sambutan yang cukup hangat di kalangan pembaca. Cerpen-cerpennya dimuat di media sastra, antara lain di Kompas Minggu dan Bali Post. Beberapa cerpennya juga diterbitkan menjadi buku kumpulan cerpen. Berkat salah satu kumpulan cerpennya, yaitu "Metek Bintang", Komang mendapat Hadiah Sastra Rancage pada tahun 2012.

Salah satu cerpen Komang Adnyana berjudul "Mayat di Simpang Jalan" (selanjutnya disingkat MDSJ), dimuat di Harian Kompas tanggal 16 September 2012. MDSJ juga merupakan cerpen yang menarik. Cerpen yang relatif singkat tersebut bertutur tentang konflik sosial yang terjadi di sebuah desa atau kampung di Bali. Cerpen tersebut akan ditelaah melalui kajian sosiologis. Pemilihan cerpen tersebut didasarkan pada beberapa pertimbangan. Pertama, dari segi penggunaan bahasa, cerpen tersebut memiliki bobot literer yang bagus. Selain itu, gaya bertutur pengarang yang sederhana dan mengalir membuat pembaca mudah memahami permasalahan dalam cerpen tersebut. Kedua, cerpen tersebut sangat memungkinkan untuk dikaji secara sosiologis karena temanya bergayutan dengan masalah sosial. Ketiga, keberhasilan Komang meraih hadiah sastra membuktikan bahwa karya-karya Komang cukup berkualitas dan pantas untuk dikaji.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka dapat dirumuskan tiga permasalahan dalam kajian ini, yaitu (1) apa

masalah sosial yang terkandung dalam cerpen MDSJ, (2) apa sajakah nilai-nilai sosial yang terdapat dalam cerpen MDSJ, dan apa sajakah nilai-nilai pendidikan yang dapat dipetik dari cerpen MDSJ.

1.3 Tujuan Penulisan

Atas dasar permasalahan di atas, kajian ini bertujuan untuk (1) memaparkan apa masalah sosial yang terkandung dalam cerpen MDSJ, (2) memaparkan apa sajakah nilai-nilai sosial yang terdapat dalam cerpen MDSJ, dan (3) memaparkan apa sajakah nilai-nilai pendidikan yang dapat diambil dari cerpen MDSJ.

2. LANDASAN TEORI

Kajian sosiologis sastra diawali oleh pendapat bahwa sastra memang mencerminkan kenyataan sekaligus adanya tuntutan bahwa sastra harus mencerminkan kenyataan. Kedua penafsiran ini disebut penafsiran mimetik mengenai sastra (Luxemburg, 1984: 15). Pengertian mimesis (Yunani: perwujudan atau jiplakan) pertama-tama dipergunakan oleh Plato (428-348) dan Aristoteles (384-322) dan dari abad ke abad sangat mempengaruhi teori-teori mengenai seni dan sastra di Eropa.

Rahmad Djoko Pradopo (2010: 94) menjelaskan orientasi mimetik memandang karya sastra sebagai tiruan, cerminan, ataupun representasi alam maupun kehidupan. Kriteria yang dikenakan pada karya sastra adalah "kebenaran" representasi objek-objek yang digambarkan ataupun yang hendak digambarkan. Apa yang dikemukakan Pradopo kiranya mengacu pada pendapat awal bahwa karya sastra merupakan cerminan kenyataan, baik alam maupun kehidupan.

Bakdi Soemanto dan Levin (dalam Taum 1995: 47), mengatakan bahwa sosiologi sastra sebagai suatu jenis pendekatan terhadap sastra memiliki paradigma dengan asumsi dan implikasi epistemologis yang berbeda daripada yang telah digariskan oleh teori sastra berdasarkan prinsip otonomi sastra. Penelitian-penelitian sosilogi sastra menghasilkan pandangan bahwa karya sastra adalah ekspresi dan bagian dari masyarakat, dan demikian memiliki keterkaitan resiprokal dengan jaringan-jaringan sistem dan nilai dalam masyarakat tersebut.

Sapardi Djoko Damono (1979: 8-10) mengemukakan, seperti halnya sosiologi, sastra berurusan dengan manusia dalam masyarakat: usaha manusia untuk menyesuaikan diri dan usahanya untuk mengubah masyarakat itu. Dalam hal ini sesungguhnya sosiologi dan sastra berbagi masalah yang sama. Sastra dapat dianggap sebagai usaha untuk menciptakan kembali dunia sosial: hubungan manusia dengan keluarganya, lingkungannya, politik, negara, dan sebagainya. Selanjutnya dikatakan bahwa pendekatan sosiologi sastra yang paling banyak dilakukan saat ini berlandaskan gagasan bahwa sastra merupakan cerminan zamannya. Pandangan ini beranggapan bahwa sastra merupakan cermin langsung dari pelbagai segi struktur sosial, hubungan kekeluargaan, pertentangan kelas, dan lain-lain.

Kondisi sosial memang mempengaruhi corak sastra pada zamannya. Hal ini dikemukakan oleh Jakob Sumarjo (1979: 16-18). Namun persoalannya, ada sastrawan yang mengungkapkan kondisi sosial masyarakat tadi secara impresionis, diformulasikan dalam pandangan tertentu, ada pula sastrawan yang memberikan reaksi sebaliknya. Sastrawan memang mengambil bahan dari masyarakat, namun kondisi atau kultur masyarakatnya tadi tidak selalu digambarkan seperti adanya.

Memang benar ada pengarang yang hanya melukiskan apa yang dilihatnya. Ia menyodorkan kenyataan dalam masyarakatnya saja. Ia tidak punya komentar atau sikap. Namun sebaliknya, ada pengarang yang mengadakan reaksi keras terhadap kondisi sosial masyarakatnya. Ini lalu menghasilkan sastra protes terhadap situasi moral maupun kepercayaan masyarakat pada zamannya (Sumarjo, 1979: 18).

Pendapat senada dikemukakan oleh Sapardi Djoko Damono (1983: 22), sastra bukanlah sesuatu yang jatuh dari langit. Ia merupakan produk masyarakat; ia sendiri bahkan merupakan persoalan masyarakat.

Hubungan yang ada antara sastrawan, sastra, dan masyarakatnya bukanlah hal yang dicari-cari. Adalah sah apabila kita memasalahkan hubungan timbal balik antara ketiga unsur tersebut.

Sapardi juga menambahkan bahwa slogan "seni adalah cermin masyarakatnya" mencakup pengertian bahwa sastra mencerminkan persoalan sosial yang ada dalam masyarakatnya; dan kalau pengarang memiliki taraf kepekaan yang tinggi, karya sastranya pasti juga mencerminkan kritik sosial yang (barangkali tersembunyi) ada dalam masyarakatnya itu.

Pendapat-pendapat di atas terhubung dalam jalinan benang merah bahwa sastra tidak dapat dilepaskan dari sastrawan dan kehidupan masyarakat. Karya sastra yang dibuat oleh sastrawan hampir selalu dipengaruhi oleh keadaan dalam masyarakat. Dengan kata lain, sastra merupakan cermin dari masyarakat. Dengan demikian, kajian sosiologi sastra untuk membedah karya sastra selalu dimungkinkan.

Ada dua teknik analisis yang dapat digunakan dalam menganalisis karya sastra sebagai pencerminan realitas sosial. Sapardi Djoko Damono dan Umar Junus (dalam Yasnur Asri, 2011: 247) menyatakan, pertama, analisis dimulai dengan teknik pemahaman latar atau lingkungan sosial untuk masuk kepada hubungan sastra dengan faktor-faktor di luar sastra seperti tercermin dalam karya sastra. Teknik ini melihat faktor sosial yang menghasilkan karya sastra kurun waktu tertentu. Dengan teknik ini, faktor sosial dianggap sebagai analisis mayor dan karya sastra sebagai analisis minor.

Kedua, teknik analisis dimulai dari teks sastra dan mengungkapkan faktor-faktor sosial yang ada di dalamnya, kemudian menguji kepada faktor sosial masyarakat yang menjadi topik penceritaan. Teknik ini mengutamakan teks sastra sebagai fenomena utama atau bahan utama analisis (*major analysis*) dan fenomena sosial masyarakat sebagai minornya.

Menurut Asri (dalam Asri, 2011: 247), teknik analisis tersebut dapat dilakukan dalam enam langkah, yaitu (1) penentuan latar cerita untuk mengetahui gambaran masyarakat yang menjadi topik cerita dalam karya sastra yang dianalisis, (2) penentuan tokoh beserta perannya, (3) penentuan hubungan antarperan serta tokoh yang terlibat untuk menentukan permasalahan cerita, (4) perumusan masalah berdasarkan hubungan antarperan, (5) mengkaji hubungan permasalahan yang dirumuskan, baik secara normatif, secara fiktif, maupun secara objektif, dan (6) interpretasi data untuk menentukan tingkan relevansi antara realitas fiksi dengan realitas sosio-budaya masyarakat.

Berdasarkan paparan di atas, teknik yang sesuai untuk mengkaji cerpen MDSJ adalah teknik analisis kedua, yang dimulai dari teks sastra dan mengungkapkan faktor-faktor sosial yang ada di dalamnya, kemudian menguji kepada faktor sosial masyarakat yang menjadi topik penceritaan. Teknik ini mengutamakan teks sastra sebagai fenomena utama atau bahan utama analisis (*major analysis*) dan fenomena sosial masyarakat sebagai minornya.

3. METODE

Kajian ini menggunakan metode deskriptif analitik. Metode deskriptif analitik dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis. Yang dimaksud dengan analisis tidak semata-mata menguraikan melainkan juga memberikan pemahaman dan penjelasan secukupnya (Ratna, 2008: 53). Dalam kajian ini, fakta-fakta yang terdapat dalam cerpen MDSJ dianalisis kemudian disajikan dalam bentuk deskripsi disertai dengan penjelasan secukupnya.

4. PEMBAHASAN

4.1 Kajian Sosiologi Cerpen MDSJ.

Ketika membaca cerpen "Mayat di Simpang Jalan" ini, pembaca seperti melihat ke kolam yang jernih, segalanya tampak jelas

yaitu potret masalah sosial. Saat membaca judul cerpen MDSJ dalam imajinasi pembaca akan terbayang sesosok mayat yang berada di sebuah simpang empat. Judul itu sudah membuat pembaca ingin tahu apa yang hendak disampaikan pengarang melalui cerpennya. Pembaca menjadi ingin membaca larik-larik kalimat yang dituliskan oleh pengarangnya.

Cerpen ini bercerita tentang perjalanan sebuah keluarga (keluarga I Gusti Ngurah Sadru) mengantarkan jenazah ibunya (Ni Gusti Ayu Sulastri) yang hendak dikuburkan di sebuah makam di kampung. Perjalanan itu terhenti di sebuah simpang empat lantaran dicegat oleh orang-orang kampung yang tidak mengizinkan jenazah Ni Gusti Ayu Sulastri dikuburkan di makam umum kampung tersebut. Sebabnya, Ni Gusti Ayu Sulastri adalah orang kampung (yang dulunya orang biasa berkasta sudra dengan nama Ni Ketut Ayu Sulastri), namun telah berganti nama dengan nama bangsawan. Penggantian nama tersebut sebenarnya bukan asal saja, namun menurut silsilah, mereka sebenarnya memang berhak menyandang nama bangsawan. Orang-orang kampung menganggap mereka berkhianat lantaran memakai nama bangsawan. Mereka tidak mau bergaul dengan keluarga Sadru, mengucilkannya, menerornya, bahkan hendak mengusirnya.

Di simpang jalan itu, orang-orang kampung dengan beringas menutupi jalan ke makam. Mereka berteriak-teriak mengusir Sadru dan keluarganya bahkan ada beberapa di antara mereka yang membawa senjata tajam. Kepala desa dan petugas kepolisian yang datang ke tempat itu tidak dapat berkutik, kalah dengan teriakan massa yang dipenuhi kemarahan. Sadru dan keluarganya juga tidak dapat berbuat apa-apa. Muncul pertentangan dalam diri Sadru. Di satu sisi, Sadru tahu bahwa membawa pulang jenazah adalah hal yang sangat tabu karena bisa mendatangkan bencana. Di sisi lain, mereka pun tidak dapat meneruskan langkah ke pemakaman karena dihalangi orang-orang kampung.

Sadru yang merasa kecewa dengan perlakuan orang-orang kampung itu akhirnya memutuskan untuk membawa jenazah ibunya kembali ke rumah, kemudian dengan menggunakan mobil membawa jenazah ibunya untuk dibakar di krematorium di kota.

Cerpen dibuka dengan dialog-dialog yang menegangkan seperti dikutip berikut ini.

(1)

> "Cegat mereka! Cegat! Jangan diberi jalan!"
> "Tahan mereka! Tahan. Jenazah itu tak boleh dikuburkan!"
> "Mereka tak punya hak!"
> "Usir saja!"
> "Mereka melanggar adat. Bukan saudara lagi!"
> "Hentikan mereka!"

Dialog-dialog pada bagian awal cerpen MDSJ tersebut berfungsi sebagai penarik perhatian pembaca (yang oleh Luxemburg disebut *exordium*). Tampaknya pengarang berhasil menggunakan dialog-dialog tersebut sebagai *exordium*. Ketegangan suasana yang terasa dalam dialog tersebut menarik perhatian pembaca sehingga pembaca ingin meneruskan membaca cerpen tersebut. Setelah itu, pengarang memaparkan suasana seperti tampak pada kutipan (2) berikut.

(2)

> Sore yang gerimis terasa semakin memilukan dengan teriakan orang-orang kampung yang sudah dibakar emosi. Entah dari mana datangnya, warga seisi desa tumpah ruah di jalanan sempit itu. Mereka berkumpul beramai-ramai. Membuat blokade dengan berdiri berderetan. Beberapa orang tidak dengan tangan kosong. Ada yang membawa balok kayu, batu, bahkan senjata tajam.

Dua paragraf awal dalam cerpen MDSJ tersebut (lihat kutipan (1) dan (2)) mengandung

beberapa kata yang menjadi petunjuk adanya masalah atau konflik sosial dalam cerpen tersebut. Adanya teriakan-teriakan (banyak orang), kata 'usir saja', kata 'melanggar adat', jenazah yang tak boleh dikuburkan, semuanya mengarah ke urusan sosial. Bila dianalisis lebih lanjut akan tergambar permasalahan yang lebih jelas.

4.1.1 Penentuan Latar

Cerpen MDSJ berlatar tempat di sebuah kampung di Bali. Beberapa hal yang dapat dijadikan petunjuk bahwa latar tempatnya di sebuah kampung di Bali antara lain (1) penggunaan nama-nama tokoh yang berupa nama khas Bali, misalnya Sadru (I Gusti Ngurah Sadru), Ni Gusti Ayu Sulastri atau Ni Ketut Ayu Sulastri (ibu Sadru), I Nengah Lebur (ayah Sadru), (2) penggunanan istilah-istilah khas Bali, yaitu *page* (alat penggotong jenazah), *leteh* (mendatangkan bencana), *kasepekang* (dikucilkan), sudra (orang kebanyakan), (3) penyebutan bahwa nama Sadru adalah nama khas pedesaan di Bali, gusti adalah gelar kebangsawanan di Bali, (4) kepercayaan bila nama kebangsawanan itu tidak dipakai atau dihilangkan akan menimbulkan bencana yang datang silih berganti, anggota keluarga sakit atau menderita. Semua itu mengarah pada latar tempat di sebuah kampung atau desa di Bali. Perhatikan kutipan berikut.

(3)

> Yang mereka tahu, Sadru adalah I Wayan Sadru. Ayahnya I Nengah Lebur. Ibunya Ni Ketut Ayu Sulastri…. Mereka sudra, orang kebanyakan.

(4)

> Pantang membawa jenazah yang sudah dimandikan dan diberangkatkan melewati pekarangan rumah. *Leteh*, mendatangkan bencana.

(5)

> Mulut-mulut mereka terus saja riuh agar akses jalan ditutup dan mayat yang sudah dibungkus dengan kain kafan di atas *page*, alat penggotong itu, dipulangkan saja.

(6)

> Perlahan-lahan hukum tak tertulis bernama *kasepekang*, dikucilkan, itu diberlakukan. Sadru dan keluarganya tak diterima dalam berbagai kegiatan adat.

Latar tempat berkaitan dengan latar budaya. Seperti telah dikemukakan bahwa latar tempat cerpen tersebut adalah sebuah kampung di Bali. Telah diketahui juga bahwa Bali memiliki adat dan tradisi yang unik dan masyarakat Bali sangat kuat menjaganya. Upacara penguburan termasuk upacara adat yang sangat penting. Berkaitan dengan itu, berikut dikutipkan tulisan Pasha Ernowo dalam majalah Travel Indonesiaku, Okezone.com tanggal 18 Januari 2011 tentang "Ngaben, Upacara Adat Kematian di Bali":

> Sebelum acara puncak dilaksanakan, seluruh keluarga akan memberikan penghormatan terakhir dan memberikan doa semoga arwah yang diupacarai memperoleh tempat yang baik. Setelah semuanya siap, maka mayat akan ditempatkan di "Bade" untuk diusung beramai-ramai ke kuburan tempat upacara Ngaben, diiringi dengan "gamelan", "kidung suci", dan diikuti seluruh keluarga dan masyarakat, di depan "Bade" terdapat kain putih yang panjang yang bermakna sebagai pembuka jalan sang arwah menuju tempat asalnya.
>
> Di setiap pertigaan atau perempatan maka "Bade" akan diputar sebanyak 3 kali. Sesampainya di kuburan,

upacara Ngaben dilaksanakan dengan meletakkan mayat di "Lembu" yang telah disiapkan diawali dengan upacara-upacara lainnya dan doa mantra dari Ida Pedanda, kemudian "Lembu" dibakar sampai menjadi Abu. Abu ini kemudian dibuang ke Laut atau sungai yang dianggap suci.

Setelah upacara ini, keluarga dapat tenang mendoakan leluhur dari tempat suci dan pura masing-masing. Inilah yang menyebabkan ikatan keluarga di Bali sangat kuat, karena mereka selalu ingat dan menghormati lelulur dan juga orang tuanya. Terdapat kepercayaan bahwa roh leluhur yang mengalami reinkarnasi akan kembali dalam lingkaran keluarga lagi, jadi biasanya seorang cucu merupakan reinkarnasi dari orang tuanya

Selain latar tempat, tampak pula latar waktu yaitu masa kini, kehidupan yang sudah modern. Hal ini ditunjukkan setidaknya pada benda-benda yang menjadi simbol masyarakat modern, yaitu rumah berjendela kaca, botol air mineral, bensin, mobil, mobil ambulans, dan krematorium seperti pada kutipan berikut.

(7)

Terakhir kaca jendela rumah mereka pecah karena dilempari batu sebesar kepalan tangan oleh orang yang tak diketahui. Beberapa waktu sebelumnya atap rumah mereka terkena lemparan botol air mineral yang di dalamnya ternyata berisi bensin.

(8)

"Aku sungguh-sungguh. Kalian pulang lebih dulu, suruh yang lain menyiapkan mobil," teriaknya kepada yang lain.

(9)

Mobil melaju kencang, seperti mobil ambulans sungguhan yang membawa pasien gawat darurat.

(10)

Besok mayat ibunya akan dibakar di krematorium di pusat kota.

Rumah berjendela kaca, botol air mineral, bensin, mobil, mobil ambulans, dan krematoriun menjadi petunjuk bahwa cerpen tersebut berlatar waktu masa kini, yaitu pada masa kehidupan modern.

Adanya latar tempat dan latar waktu tersebut menunjukkan bahwa pada masa kini pun, kehidupan masyarakat di Bali masih kental diwarnai oleh adat dan tradisi yang tak lekang oleh waktu. Adat dan tradisi yang tampak dalam cerpen MDSJ adalah adanya penggunaan nama khas Bali yang sesuai dengan kastanya, upacara pemakaman jenazah, dan kepercayaan-kepercayaan atau keyakinan-keyakinan yang menyertainya. Misalnya (1) keyakinan bahwa bila tidak menggunakan nama sesuai dengan kastanya akan tertimpa bencana atau sakit, (2) keyakinan bila membawa pulang jenazah yang sudah dimandikan dan diusung ke pemakaman akan mendatangkan bencana, (3) perasaan tidak layak membawa jenazah leluhur untuk diperabukan di krematorium.

4.1.2 Tokoh dan Perannya

Ada beberapa tokoh yang disebutkan dalam cerpen MDSJ, yaitu (1) Sadru (I Wayan Sadru atau I Gusti Ngurah Sadru), (2) ibu Sadru (Ni Gusti Ayu Sulastri atau Ni Ketut Ayu Sulastri), (3) adik perempuan Sadru, (4) saudara-saudara Sadru, (5) para penggotong jenazah, (6) ayah Sadru (I Nengah Lebur), (7) tokoh agama, (8) bupati, (9) kepala desa, (10) petugas kepolisian, dan (11) warga desa atau orang kampung. Peran yang paling menonjol disandang oleh Sadru yang menjadi tokoh utama dalam cerpen ini.

Sadru yang menjadi tokoh utama atau tokoh sentral dalam cerpen MDSJ mengalami konflik sosial dengan warga desa yang sebenarnya dulu adalah teman-temannya. Warga desa tersebut tidak lagi menganggap Sadru sebagai teman atau saudara karena Sadru menyandang nama baru yaitu I Gusti Ngurah Sadru yang adalah nama bangsawan. Dengan menyandang nama bangsawan, Sadru dan keluarganya dianggap sudah berkhianat kepada warga desa dan tidak layak lagi tinggal dikampung itu. Mereka dikucilkan oleh warga desa. Konflik memuncak ketika warga desa menghalangi Sadru menguburkan jenazah ibunya di pemakaman umum di desa itu.

Selain mengalami konflik sosial dengan warga desa, Sadru juga mengalami konflik batin dengan dirinya sendiri, yaitu ketika hendak mengambil keputusan untuk membawa pulang jenazah ibunya dan memperabukan di krematorium. Suatu hal yang amat tidak lazim terjadi di desa Sadru.

Tokoh-tokoh lain, yaitu ayah Sadru, adik Sadru, dan saudara-saudara Sadru, juga tokoh agama dan bupati tidak menonjol karena tidak terlibat langsung di dalam konflik. Mereka hanya menjadi tokoh pelengkap dalam cerpen tersebut. Meskipun demikian, kehadiran tokoh-tokoh pelengkap tersebut ikut mendukung permasalahan dalam cerpen tersebut yaitu konflik sosial antara Sadru dengan penduduk desa.

4.1.3 Permasalahan Cerita

Sebuah permasalahan atau konflik terjadi bila ada ketidaksesuaian kehendak atau keinginan antara dua pihak. Konflik sosial dalam sebuah komunitas bisa terjadi antara individual dengan masyarakat atau antarkelompok masyarakat. Dalam sebuah komunitas, kelompok masyarakat mempunyai kekuatan untuk menekan seorang individu atau kelompok lain yang dianggap tidak sepaham, tidak selaras dengan keinginan mereka, atau yang berani menentang ketentuan yang telah disepakati.

Sadru dan keluarganya tinggal di sebuah desa yang dihuni oleh orang-orang berkasta rendah (sudra) di Bali. Mereka hidup tenang dan menganggap semua warga adalah saudara karena kesetaraan derajat mereka sebagai orang kebanyakan. Konflik dimulai ketika Sadru dan keluarganya mengganti nama mereka dengan nama bangsawan seperti tampak pada kutipan (11) dan (12) berikut.

(11)

> Sepintas tak ada yang salah dengan namanya, Sadru, khas nama pedesaan di kampungnya. Tapi tambahan nama Gusti Ngurah yang baru beberapa tahun terakhir di sandangnya menjadi sumber masalah. Gusti adalah gelar kebangsawanan untuk para ksatria di Bali. Gelar ini diwariskan secara turun-temurun. Derajat orang yang menyandangnya lebih tinggi daripada orang kebanyakan.

(12)

> Orang-orang dengan gelar gusti biasanya mendapat tempat lebih tinggi di masyarakat. Lebih dihormati. Bahkan dalam percakapan sehari-hari misalnya, rasa hormat dengan penyandang nama gusti sangat terlihat. Bicara dengan seorang gusti mesti memakai bahasa halus, bukan bahasa kebanyakan. Sama seperti bicara dengan penyandang gelar Ida Bagus, Ida Ayu, Anak Agung, atau Cokorda.

Semenjak menyandang nama bangsawan itu, Sadru dan keluarganya bermasalah dengan warga desa. Mereka tidak dapat menerima Sadru hidup berdampingan dengan mereka. Di lain pihak, keluarga Sadru memiliki keyakinan bahwa jika gelar itu tidak disandang, mereka akan menemui berbagai kesulitan, penderitaan, bahkan bencana yang silih berganti seperti yang tertulis dalam kutipan (13) berikut.

(13)

> Mungkin terdengar tak masuk akal, tapi warga tentu tidak tahu ketika gelar itu tidak dipakai atau dihilangkan, mereka menderita. Bencana demi bencana silih berganti. Sakit menyerang satu per satu anggota keluarganya.

Konflik berlanjut dengan kemarahan warga desa. Kemarahan warga itu dilanjutkan lagi dengan hukum tak tertulis bernama *kasepekang*, yaitu pengucilan. Seluruh warga diharuskan mengucilkan keluarga Sadru, tidak boleh berbicara dengan mereka, dan yang melanggar akan didenda. Hal itu dilukiskan pengarang seperti dalam kutipan (14) berikut.

(14)

> Hal inilah yang tidak bisa dijelaskan oleh Sadru dan keluarganya. Warga marah. Menganggap mereka mengada-ada dan meninggikan diri sendiri. Perlahan-lahan hukum tak tertulis bernama *kasepekang*, dikucilkan, itu diberlakukan. Sadru dan keluarganya tak diterima dalam berbagai kegiatan adat. Semua warga dilarang bercakap-cakap dengan mereka, atau hanya sekadar bertegur sapa. Yang berani melanggar akan didenda.

Permasalahan yang dialami Sadru dan keluarganya bukannya dibiarkan saja tanpa upaya penyelesaian. Pengarang memasukkan tokoh-tokoh yang dianggap berpengaruh, seperti tokoh agama dan bupati untuk menyelesaikan kasus Sadru, namun semua itu tanpa hasil. Pengarang menggambarkannya sebagai berikut (kutipan (15)).

(15)

> Bahkan upaya mediasi yang dilakukan tokoh-tokoh agama dan bupati ke kampung ini beberapa waktu lalu juga tidak membuahkan hasil. Desa tetap menolak Sadru dan keluarganya menggunakan nama gusti …. Yang mereka tahu, Sadru adalah I Wayan Sadru. Ayahnya I Nengah Lebur. Ibunya Ni Ketut Ayu Sulastri. Tiga adik perempuannya juga bernama biasa. Mereka sudra, orang kebanyakan, bukan ksatria. Jika tetap tidak tunduk pada aturan, mereka harus siap-siap meninggalkan desa.

Warga desa tidak membiarkan Sadru dan keluarganya hidup tenang. Mereka meneror keluarga Sadru. Perhatikan kutipan (16) berikut.

(16)

> Jika tetap tidak tunduk pada aturan, mereka harus siap-siap meninggalkan desa. Bila tetap kukuh tinggal, terror demi terror menghantui setiap saat.
>
> Terakhir kaca jendela rumah mereka pecah karena dilempari batu sebesar kepalan tangan oleh orang yang tak diketahui. Beberapa waktu sebelumnya atap rumah mereka terkena lemparan botol air mineral yang di dalamnya ternyata berisi bensin.

Di sini tampak bahwa kelompok warga desa yang adalah kelompok mayoritas memiliki kekuatan untuk menggunakan kekerasan dan memaksakan kehendak terhadap orang atau pihak yang melakukan hal yang dianggap melanggar aturan atau kesepakatan di kampung. Menghadapi terror warga desa, keluarga Sadru tidak dapat berbuat apa-apa. Mereka diam saja karena toh tidak akan menang melawan pihak mayoritas yang memiliki kekuatan besar. Ini semua menggambarkan realitas sosial yang terjadi di masyarakat. Pihak yang besar,

berjumlah banyak, mempunyai kekuatan, mempunyai kekuasaan, biasanya menggunakan kekerasan untuk menekan pihak lain yang lebih lemah agar mengikuti kehendaknya.

Permasalahan dalam cerpen MDSJ memuncak ketika Sadru dan keluarganya beriringan membawa jenazah ibu Sadru ke pemakaman. Di sebuah persimpangan jalan, mereka dihadang oleh warga kampung. Mereka menghalangi Sadru dan keluarganya memakamkan jenazah ibunya. Mereka memblokade jalan sehingga Sadru dan keluarganya tidak dapat melanjutkan perjalanan ke makam. Hal ini merupakan hukuman warga kampung terhadap keluarga yang dikucilkan (kutipan (17)).

(17)

> Sudah menjadi hukum tak tertulis bila warga yang dikucilkan tak akan mendapatkan hak untuk menguburkan jenazah anggota keluarganya. Hari inilah hukuman itu menimpa Sadru. Kejam sekali!

Untuk menerobos kerumunan orang yang sedang marah dan bersenjata itu tidak mungkin. Pada puncak kemarahan yang tak mungkin dilampiaskan kepada orang banyak, Sadru justru mengambil keputusan yang kontroversial, yakni membawa jenazah ibunya pulang dan memutuskan untuk membawa jenazah ibunya ke krematorium di pusat kota. Perjalanan batin Sadru sampai pada keputusan tersebut dituturkan pengarang sebagai berikut (kutipan (18)).

(18)

> Teriakan warga kembali mengagetkan Sadru. Tak ada jalan keluar lain. Darah Sadru ikut mendidih. Tak ada lagi yang dipertaruhkan. Yang harus dia punya saat ini hanya keberanian. Ya, keberanian untuk sekalian menjadi sosok yang paling dibenci sekalipun. Toh apa bedanya? Daripada mengikuti kemauan warga yang seolah-olah membenarkan setiap tindakan massal mereka.

Keputusan kontroversial Sadru bukannya tidak menimbulkan masalah. Masalah justru muncul dalam batin Sadru sendiri. Sadru mengalami konflik batin. Di satu sisi ia kecewa karena tidak dapat menguburkan jenazah ibunya secara layak, secara adat yang lazim di desanya. Di sisi lain, tak ada yang bisa menolong dan menyelesaikan masalah Sadru karena ketidakberdayaan Sadru menghadapi gelombang massa yang lebih besar, memiliki kekuatan, dan siap menggunakan kekerasan terhadap Sadru dan keluarganya. Keputusan itu jauh lebih baik dibandingkan kekonyolan yang akan diterima Sadru dan keluarganya bila menentang massa. Konflik batin itu digambarkan pengarang dengan narasi sebagai berikut (kutipan (19)).

(19)

> Menerobos kerumunan orang-orang itu sangat tidak mungkin. Tak ada yang menjamin mereka tidak akan berbuat nekat. Sudah bukan rahasia lagi bila banyak konflik massal berakhir dengan menyedihkan. Korban dihakimi beramai-ramai seperti seekor anjing.

Keputusan itu bukannya tidak dipertanyakan oleh keluarganya, termasuk ayah Sadru yang tampak pada dialog berikut (kutipan (20)).

(20)

> "Ke mana kita? Mau kaubawa ke mana jenazah ibumu?" Ayahnya tak kuasa menahan tanya.
> "Tak ada pilihan lain. Ini satu-satunya jalan."
> "Apa kau gila? Bagaimana dengan kehidupan kita seterusnya? Sanksi itu akan berlanjut untuk anggota

keluarga yang lain."
"Apa ayah mau tunduk dan membenarkan setiap tindakan mereka?"
Ayahnya tak menjawab. Juga tak ada protes dari kerabatnya yang lain meski mereka semua diliputi ketakutan.

Akhirnya, Sadru membawa jenazah ibunya ke kota. Bagian ini dilukiskan pengarang dengan cukup menegangkan manakala Sadru menyetir mobil yang membawa jenazah ibunya.

(21)

Mobil melaju kencang, seperti mobil ambulans sungguhan yang membawa pasien gawat darurat.

Pada bagian antiklimaks, pengarang melukiskan suasana batin Sadru yang diliputi kegalauan. Dia membayangkan bagaimana jenazah ibunya akan dibakar di krematorium di pusat kota dengan upacara pengabenan yang lengkap, namun tidak ada upacara adat yang dihadiri oleh para pelayat seperti layaknya orang lain yang meninggal di kampungnya. Sadru juga masih diliputi konflik batin, merasa bersalah dengan keputusannya yang sangat tidak lazim itu. Penggambaran suasana batin Sadru dapat dilihat pada kutipan (22) dan (23) berikut.

(22)

Besok, mayat ibunya akan dibakar di krematorium di pusat kota. Dengan upacara lengkap layaknya upacara pengabenan biasa. Hanya tak akan ada riuh ramai suara pelayat seperti orang-orang meninggal lain di kampungnya. Yang datang hanya keluarga terdekatnya. Tak akan ada arak-arakan massal wadah, menara tinggi penuh hiasan nan megah itu menuju kuburan desa.

(23)

Pengkhianat? Tak tahu adat? Katakan saja. Memang, membakar jenazah di krematorium tidak lazim di sini, bahkan seperti sebuah kegagalan bermasyarakat, tapi Sadru dipaksa tak peduli. Untuk apa memelihara adat, menjaga kebiasaan, ketika manusia justru kehilangan rasa kemanusiaannya? Apakah dia akan dikutuk leluhur, dikutuk dewa-dewa hingga roh ibunya tak mendapat tempat di alam sana? Entahlah. Setidaknya leluhur tahu dia dikutuk karena ulah manusia lain.

Pengarang mengakhiri cerpennya tanpa penyelesaian konflik yang benar-benar selesai dengan melukiskan mobil yang terus melaju sambil menyisakan sebuah pertanyaan dalam batin Sadru seperti tampak pada kutipan (24) berikut.

(24)

Mobil terus melaju. Melaju. Krematorium di pusat kota terasa begitu jauh. Sementara di kampungnya, mungkin orang-orang tengah mengutuknya beramai-ramai. Menyiapkan pembalasan lebih lanjut.

4.2 Nilai-nilai Sosial dalam Cerpen MDSJ

Asri (2011: 253) menuturkan bahwa sebuah karya sastra dapat dipandang sebagai jembatan dunia normatif dengan dunia objektif. Karya sastra harus menggambarkan idealisme masyarakatnya, sekaligus mengungkapkan gambaran realitas sosial masyarakatnya. Idealisme masyarakat kampung di Bali tentang hubungan antarwarga kampung harus berlangsung secara harmonis, ada kesetaraan, ada adat dan kebiasaan yang dijaga dan dilakukan secara bersama-sama. Pencerminan idealisme masyarakat kampung

di Bali ditunjukkan bahwa sebelum menyandang nama bangsawan, keluarga Sadru hidup dengan tenang bersama warga kampung. Sadru dan keluarganya seperti bersaudara dengan seluruh warga kampung.

Realitas sosial yang terjadi adalah ketika Sadru menyandang nama gusti (nama bangsawan), masyarakat beranggapan Sadru meninggikan diri sendiri. Masyarakat tidak dapat menerima itu. Ini seperti sebuah simbol penolakan kaum kecil, kaum kebanyakan pada bangsawan. Ini merupakan cermin realitas sosial bahwa dua kelompok yang tidak setara, tidak sederajat, sulit bersatu. Inilah yang justru selama ini sering terjadi di masyarakat. Kelompok orang kecil tidak bisa bersatu dengan kelompok orang besar, orang kaya, bangsawan, atau penguasa.

Nilai kebersamaan masih dijunjung tinggi dalam masyarakat, juga dalam masyarakat di desa Sadru. Namun sayangnya, nilai kebersamaan itu hanya dapat dipertahankan bila ada persyaratan yang harus dipenuhi antara lain kesetaraan atau sesejajaran antaranggota masyarakat. Nilai kebersamaan sulit terjadi pada kelompok yang tidak setara atau tidak sederajat. Yang terjadi dalam cerpen MDSJ, kehidupan sosial yang penuh kebersamaan di desa Sadru terkoyak karena keluarga Sadru memutuskan untuk menyandang gelar kebangsawanan.

Kebersamaan juga tampak pada kegotongroyongan kerabat Sadru untuk membawa jenazah ibu sadru ke pemakaman. Kebersamaan ini masih banyak dijumpai di desa-desa. Para warga desa biasanya bergotong royong membantu keluarga yang berduka cita karena kerabatnya meninggal dunia. Kebersamaan ini mulai ditinggalkan di kota-kota besar karena berbagai hal, misalnya demi kepraktisan. Beberapa keluarga memilih menggunakan jasa penguburan yang sudah banyak di kota besar.

Nilai sosial lainnya adalah adanya usaha untuk menjaga adat istiadat di Bali khususnya. Upacara penguburan jenazah secara adat masih dianggap sebagai sesuatu yang sangat penting. Kelompok masyarakat di desa bahkan mempunyai kekuatan untuk melarang penguburan orang yang dianggap melanggar adat. Bila sebuah keluarga tidak dapat menguburkan anggota keluarganya yang meninggal menurut kelayakan adat, akan memunculkan konflik batin.

4.3 Nilai-nilai Pendidikan dalam Cerpen MDSJ

Sastra adalah suatu karya yang "menyampaikan suatu jenis pengetahuan yang tidak dapat disampaikan dengan cara yang lain", yakni suatu cara yang memberikan kenikmatan unik dan pengetahuan yang memperkaya wawasan pembacanya (Daiches dalam Budianta 2002: 9). Oleh karena itu, karya sastra yang baik adalah karya sastra yang memuat nilai-nilai pendidikan yang dapat digunakan masyarakat. Nilai-nilai pendidikan yang dapat diambil dalam cerpen MDSJ antara lain *pertama*, keharusan menghargai orang lain tanpa pandang bulu. Adanya sikap tidak menghargai orang lain, bahkan meneror dan menganiaya yang ditunjukkan oleh sikap massa terhadap keluarga Sadru tidak dapat dicontoh karena akan menimbulkan penderitaan pihak lain. Dengan demikian, seharusnyalah di dalam hidup bermasyarakat, antarwarga saling menghargai dan saling menghormati.

Nilai pendidikan yang *kedua* adalah kesabaran. Kesabaran dan sikap tenang ditunjukkan oleh Sadru dan keluarganya dalam menghadapi konflik dengan warga desa. Sadru dan keluarganya tidak berdaya menghadapi terror dan amuk warga desa, namun mereka tetap sabar. Kesabaran ini ternyata menyelamatkan mereka, setidaknya mereka tidak mengalami kekonyolan bila menghadapi amarah warga desa. Sikap ini memberikan inspirasi pembaca untuk tetap sabar menghadapi konflik apa pun dalam kehidupan.

Nilai pendidikan yang *ketiga* adalah keberanian mengambil keputusan secara tepat meskipun ada risikonya. Bertindak secara tepat pada saat yang tepat memerlukan pikiran yang matang, tenang, mantap, dan berani. Sadru telah membuktikan bahwa dia

berani mengambil keputusan yang tepat untuk membawa pulang jenazah ibunya dan membawanya ke krematorium di pusat kota. Ini merupakan keputusan yang pahit, namun tepat dan tidak konyol. Sadru berani bertindak kontroversial yang tidak lazim dilakukan orang desa yang masih menjunjung tinggi adat.

Nilai pendidikan yang *keempat* adalah keharusan menyelesaikan konflik secara damai, adil, dan prosedural. Dalam cerpen tersebut, warga bertindak sendiri tanpa prosedur untuk meneror keluarga Sadru, mengucilkan, bahkan tidak mengizinkan penguburan ibu Sadru secara adat. Apa yang dialami Sadru yang keluarganya merupakan bentuk aniaya, ketidakadilan, yang seharusnya tidak terjadi apabila warga mengindahkan aturan menyelesaikan konflik secara baik.

5. SIMPULAN

Bertolak dari pembahasan yang telah dilakukan, dapat ditarik simpulan sebagai berikut. *Pertama*, berdasarkan kajian sosiologi tampak adanya permasalahan atau konflik sosial dalam cerpen MDSJ. Konflik sosial itu terjadi antara tokoh utama dan keluarganya dengan warga desa. Masalah sosial itu muncul karena tokoh utama dan keluarganya yang dulunya orang biasa, mengubah nama mereka dan menyandang gelar kebangsawanan. Masyarakat menilai keluarga tersebut meninggikan diri sendiri dan akhirnya mengucilkan mereka.

Simpulan *kedua* adalah, cerpen MDSJ mengandung nilai-nilai sosial, antara lain nilai kebersamaan dan nilai untuk menjaga adat istiadat. Nilai kebersamaan masih dijunjung tinggi dalam masyarakat, juga dalam masyarakat di desa Sadru. Nilai sosial lainnya adalah adanya usaha untuk menjaga adat istiadat di Bali khususnya. Upacara penguburan jenazah secara adat masih dianggap sebagai sesuatu yang sangat penting.

Simpulan *ketiga,* cerpen MDSJ juga mengandung nilai-nilai pendidikan antara lain keharusan menghargai orang lain, kesabaran, keberanian untuk mengambil keputusan yang tepat di saat yang tepat, dan keharusan menyelesaikan konflik sosial secara adil, damai, dan prosedural.

DAFTAR PUSTAKA

Asri, Yasnur. 2011. "Analisis Sosiologis Cerpen "Si Padang" Karya Harris Effendi Thahar dalam Humaniora, *Jurnal Budaya, Sastra, dan Bahasa* Volume 23, Nomor 3, Oktober 2011.Yogyakarta: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada.

Budianta, Melani. dkk. 2002. *Membaca Sastra (Pengantar Memahami Sastra untuk Perguruan Tinggi)*. Magelang: Penerbit Indonesia Tera.

Damono, Sapardi Djoko. 1979. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

----------. 1983. *Kesusastraan Indonesia Modern: Beberapa Catatan*. Jakarta: Penerbit PT. Gramedia.

Kompas. 2012. *Kompas Minggu,* 16 September 2012, Halaman 20.

Luxemburg, Jan van. 1984. *Pengantar Ilmu Sastra*. Diterjemahkan oleh Dick Hartoko. Jakarta: PT. Gramedia.

Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Pradopo, Rahmat Djoko. 2009. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Ratna, Nyoman Kutha. 2008. Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Cetakan IV.

Sayuti, Suminto A. 2000. *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Gama Media.

Stanton, Robert. 2007. *Teori Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sumarjo, Yakob. 1979. *Masyarakat dan Sastra Indonesia*. Yogyakarta: CV Nur Cahaya.

Taum, Yoseph Yapi. 1997. *Pengantar Teori Sastra*. Ende: Penerbit Nusa Indah.

Teeuw, A., 1990. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.